

Analisis Sejarah dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Tepian Mahakam (Samarinda) Dalam Penggunaan kain Tenun Samarinda

Norhidayat

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Mulawarman Samarinda

norhidayat@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Analisis sejarah dan nilai-nilai Kearifan Lokal masyarakat Tepian Mahakam dalam penggunaan Kain Tenun Sarung Samarinda. Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang masuknya suku Bugis di Samarinda, selain itu penelitian ini akan menjelaskan atau menganalisis nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kota Tepian (Samarinda) yang tergambar pada kain sarung Samarinda. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kota Tepian (Samarinda) yang tergambar pada kain sarung Samarinda. Penelitian dilakukan di Kota Samarinda. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik yang biasa digunakan dalam metodologi penelitian kualitatif yang terdiri dari (observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan), kritik sumber. Selain itu, pedoman wawancara juga digunakan sebagai instrumen untuk mempermudah pengumpulan data berupa penjelasan terhadap responden yang diwawancarai dan dianggap berkompeten di bidangnya.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Kain Tenun, Samarinda.

Abstrak

Analysis of history and Local Wisdom Values of Tepian Mahakam (Samarinda City) Society in Use of Samarinda style of Woven Fabrics. History Education Program Faculty of Teacher Training and Education Mulawarman University. This study aims to analyze the background of Bugis tribe entry in Samarinda, in addition to this research will explain or analyze the values of local wisdom of the people of the City of Tepian (Samarinda) which is illustrated in the sarong fabric of Samarinda sarong. The type of research conducted is qualitative research. This study aims to analyze the values of local wisdom of the people of the City of Tepian (Samarinda) which is illustrated in the sarong of Samarinda sarong. The research was conducted in Samarinda City. Data collection techniques used are techniques that are usually used in qualitative research methodology which consists of (observation, interview, documentation and library research), source criticism. In addition, interview guides are also used as an instrument to facilitate the collection of data in the form of an explanation of the respondents interviewed and considered competent in the field.

Keyword: Local Wisdom, Woven Fabrics, Samarinda

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang

DOI: <https://doi.org/10.32502/jdh.v3i1.5967>

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang besar dan luas, Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke. Sebagai negara besar, Indonesia dianugerahi kekayaan sumber daya alam dan kekayaan sumber daya manusia. Selain itu, Indonesia memiliki ratusan suku dan suku bangsa yang menjadi warna dan bahasa serta budaya

tersendiri di setiap daerah. Nilai keragaman tersebut dapat disatukan oleh semboyan Bhineka Tunggal Ika dengan makna yang berbeda-beda tetapi tetap satu (kesatuan).

Tidak terlepas dari keragaman suku dan budayanya, Indonesia juga terbagi dari 38 provinsi dari Sabang sampai Merauke. Salah satu provinsi tersebut adalah Provinsi Kalimantan

Timur. Provinsi ini beribu kota Samarinda dengan berbagai suku dan keragaman. Suku-suku yang ada di Samarinda antara lain Dayak, Banjar, Bugis, Jawa, Dll. Tak jauh dari kota-kota pada umumnya, kota Samarinda juga memiliki kain khas yang sarat akan kearifan lokal Mahakam pinggir kota Samarinda.

Kain tenun Samarinda merupakan kain tenun bawaan masyarakat Sulawesi yang bermukim di dataran rendah Samarinda Seberang. Mereka datang ke Samarinda sebagai perantau atau pencari suaka atau perlindungan kepada Kerajaan Kutai Kartanegara pada masanya. Mereka menetap di sana dan menjadikan kegiatan menenun menjadi kegiatan sehari-hari para perempuan sebagai pengisi kegiatan sehari-hari. Karena digunakan sebagai kegiatan sehari-hari dan dilakukan di Samarinda serta berbaur dengan kearifan lokal, maka kain tenun sebagai kain tenun kota Samarinda.

Sejarah keberadaan kain tenun Samarinda hanya sebagian orang saja yang mengetahui bagaimana kain tenun itu ada, dan ternyata masih lestari sampai sekarang. Keberadaan tenun sarung tidak lepas dari makna dan sejarah yang sarat dengan nilai awal perkembangan kota Samarinda. Saat ini, sebagian besar masyarakat hanya mengenal sarung dan menggunakannya dalam aktivitas sehari-hari. Namun dari sarung yang mereka gunakan, tidak banyak yang memahami arti dari sarung tenun.

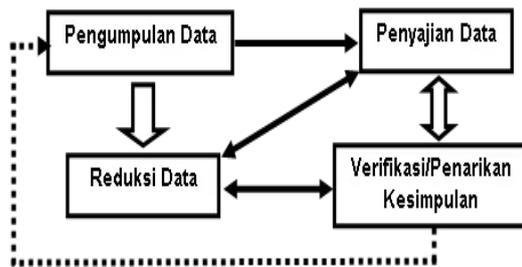
Tidak berbeda dengan kain yang ada di Indonesia, kain tenun Samarinda juga memiliki corak atau motif dan filosofi. Kain Samarinda memiliki corak yang beragam dengan warna yang mencolok sebagai warna khas kainnya. Kekayaan corak dan

warna kain Samarinda memiliki filosofi atau makna tertentu dan digunakan oleh orang-orang tertentu. Kain samarinda dan nama coraknya lebih menyatu dengan kearifan lokal masyarakat dan menyesuaikan dengan hasil alam di Kota Samarinda.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna atau nilai-nilai kearifan lokal masyarakat pinggiran kota dalam gaya tenun sarung Samarinda. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik yang biasanya digunakan dalam metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu pedoman wawancara juga digunakan sebagai instrumen untuk memudahkan pengumpulan data berupa penjelasan terhadap responden yang diwawancarai dan dinilai berkompeten di bidangnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui sumber pertama seperti arsip, catatan awal keberadaan tenun sarung di Samarinda, sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui media perantara, seperti buku, surat kabar, jurnal, artikel terkait penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan pada tahap kritik sumber dan interpretasi. Kritik sumber berguna untuk mengklarifikasi dan memilah data yang telah dikumpulkan, tahap kritis adalah menilai data yang dianggap relevan dan penting dalam penelitian dan membuang data yang dianggap kurang relevan dengan penelitian.



Gambar 1. Alur metode analisis data penelitian

Hasil dan Pembahasan

Kesadaran akan kearifan lokal merajalela pasca tumbangannya rezim Orde Baru. Pada awalnya, semua kebijakan harus berangkat dari kehendak pemimpin dan mengesampingkan kehendak rakyat. Di penghujung Orde Baru, diimplementasikan program pemerintah untuk membuka lahan gambut seluas satu juta hektar dan mendatangkan transmigran ke Kalimantan Tengah. Ternyata mega proyek yang menelan biaya besar sekaligus membuka hutan secara luas tidak mendapatkan hasil yang memuaskan, bahkan gagal. Inilah fenomena orientasi kepada negara dan otoritas pasar yang telah membuat konfigurasi ekonomi dan politik atas realitas atau validitas budaya sehingga melemahkan posisi manusia dalam berbagai bentuk (Abdullah, 2008).

Belajar dari pengalaman tersebut, diyakini partisipasi masyarakat dalam pembangunan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Menyusul jatuhnya pemerintahan Orde Baru, LSM Indonesia memiliki peluang besar untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pengembangan masyarakat, dan pemerintah daerah memiliki peluang untuk merencanakan strategi pembangunan berdasarkan

kebutuhan dan kemampuan lokal (Ahimsa-Putra, 2008: 5).

Di tengah menguatnya keinginan untuk mengangkat pengetahuan masyarakat lokal atau kearifan lokal, tentu hal pertama yang harus dilakukan adalah pemahaman tentang kearifan lokal itu sendiri. Beberapa ahli mencoba mendefinisikan kearifan lokal. Menurut Ridwan, kearifan lokal merupakan pengetahuan eksplisit yang muncul dari masa yang panjang yang berkembang bersama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang dialami bersama. Wujud kearifan lokal berupa lagu, peribahasa, sasanti, kata keterangan, semboyan dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari (2007: 3-4).

Namun menurut Wahyu yang menekankan bahwa keunggulan kearifan lokal diperoleh dari hasil uji coba secara terus menerus dan lokal. Keunggulannya terletak pada fleksibilitas dan ketahanannya dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, sehingga dalam pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan dapat berkelanjutan. Kearifan lokal juga mengarah pada lebih banyak adaptasi terhadap sistem ekologi, sehingga mampu menjaga kelestarian sistem ekologi (2005: 8).

Pendapat lain, menurut Ahimsa-Putra, kearifan lokal dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan dan praktik baik yang berasal dari generasi sebelumnya maupun dari pengalaman menghadapi lingkungan dan komunitas lain milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan menyelesaikan dengan baik dan benar berbagai masalah dan/atau kesulitan yang dihadapi (2008:12)

Dari ketiga definisi di atas, terdapat perbedaan dalam mendefinisikan kearifan lokal. Ada yang cenderung kearifan lokal sebagai proses evolusi dan bentuknya berupa tulisan dan tuturan. Pendapat Wahyu, kearifan lokal sebagai pengalaman, berarti bukan sekadar proses masa lampau. Sehingga memiliki tujuan untuk menghadapi masalah yang dihadapi. Pendapat Ahimsa-Putra merupakan perpaduan antara pengalaman dan sesuatu yang diwariskan. Wahyu dan Ahimsa-Putra memiliki kesamaan visi kearifan lokal untuk menghadapi permasalahan yang dialami masyarakat setempat.

Ada dua hal penting dalam kearifan lokal, yaitu pengetahuan dan praktik yang tidak lain adalah pola interaksi dan pola tindakan (Ahimsa-Putra, 2008:12). Pengetahuan dapat disamakan dengan pengetahuan yang dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti media massa atau cerita lainnya sehingga mudah dilupakan, sedangkan pengalaman atau ingatan, sifatnya relatif permanen, terutama karena berkaitan dengan pengalaman langsung dalam perjalanan hidup manusia (Sjairin, 2006 : 91).

Tentang pengalaman tersebut, Geertz menekankan dengan *close experience* pengalaman dalam penelitiannya di Jawa, Bali, Maroko menggambarkan individu informan dengan mendekati diri pada ide-ide mereka dengan membayangkan diri mereka sebagai orang lain, seorang petani atau syekh suku kemudian mencari dan menganalisis bentuk-bentuk simbolis kata, gambar, institusi, perilaku (Geertz, 2003: 70). Lebih lanjut, puncaknya terletak pada struktur makna dalam relasi individu atau kelompok individu untuk bertahan hidup terutama dengan simbol-simbol sehingga mampu

menggabungkan dirinya ke dalam seperangkat bentuk makna, "jaring makna yang ia jalin sendiri" (Geertz 2003: 279) .

Dengan demikian, kearifan lokal penduduk merupakan suatu sistem pengetahuan penduduk setempat yang diperoleh sebagai warisan (cetak biru) secara turun-temurun dan merupakan proses pengalaman hidup yang dijalani. Sistem pengetahuan beroperasi dalam tataran kehidupan sehari-hari sebagai upaya individu dan kolektif untuk memecahkan masalah kehidupan. Kearifan lokal dapat diketahui melalui tuturan berupa petuah, pantun, ungkapan bahasa daerah, dongeng atau tulisan. Dalam praktik sehari-hari kearifan lokal hadir melalui pemaknaan terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Tenun tradisional di Indonesia memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat yang bisa dikatakan istimewa, dimana kain tidak hanya digunakan sebagai alat penutup aurat saja (bagian pribadi tubuh) tetapi memiliki nilai filosofis yang tinggi, baik dari segi keunikan maupun keunikannya. makna yang terkandung dalam setiap tenunan kain yang dibuat. Di Indonesia kain adat digunakan sebagai alat dalam kegiatan keagamaan, sebagaimana kain wajib digunakan dalam upacara adat bahkan hingga menjadi simbol status di masyarakat. Kain tradisional Indonesia juga disakralkan, tidak sembarang orang memakai atau menggunakannya. Menenun dilakukan oleh para wanita untuk mengisi waktu luang mereka. Kartiwa (1994: 4) mengemukakan bahwa:

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang menghasilkan berbagai macam kain tradisional yang menonjol, hal ini

dapat dilihat dari berbagai jenis kain, teknik kain, motif kain dan fungsi kain. Kain tenun Indonesia mengandung nilai budaya yang tinggi terutama dari segi teknis, estetika, serta makna simbolik dan filosofis. Budiyo (2008: 421) mengungkapkan menenun adalah teknik pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip (prinsip) sederhana yaitu menggabungkan benang-benang yang panjang dan melintang. Dengan kata lain menyilang antara benang lusi dan pakan secara bergantian. Menurut Anas (1995: 31) menegaskan bahwa, menenun adalah sepotong kain yang terjadi karena persilangan panjang benang (lungsi) dan pelebaran (feed) berdasarkan pola tenunan tertentu dengan bantuan penenun.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa, menenun adalah hasil kerajinan benang dengan memasukkan benang arah horizontal (benang umpan) ke dalam benang terulur atau arah vertikal (benang benang) pada alat tenun bukan mesin. Dalam kain tenun yang diproduksi dengan peralatan tradisional tersimpan makna yang bernilai tinggi. Memang dengan memegang dan menggunakan kain tenun tradisional kita seolah mengarungi selembar dokumen sejarah dari masyarakat pembuatnya. Kain tenun sendiri merupakan benda mati, namun ia adalah saksi hidup dari sebuah budaya, yang mampu mengungkap satu sisi budaya.

Kain tenun Samarinda merupakan kain tenun bawaan masyarakat Sulawesi yang bermukim di dataran rendah pesisir samarinda seberang. Mereka datang ke samarinda sebagai perantau atau pencari suaka atau perlindungan ke kerajaan kutai kartai pada masanya.

Mereka menetap di sana dan menjadikan kegiatan menenun menjadi kegiatan sehari-hari para perempuan sebagai pengisi kegiatan sehari-hari. Karena digunakan sebagai kegiatan sehari-hari dan dilakukan di samarinda serta berbaur dengan kearifan lokal, maka kain tenun sebagai kain tenun kota samarinda.

Lebih dari dua ratus tahun sejak Puang Jeppu dan Puang Mali merintis pembuatan tenun sarung yang lebih dikenal dengan nama Sarung Samarinda, kini hasilnya bisa disaksikan oleh anak cucunya dengan ditandatanganinya Kabupaten Samarinda Seberang sebagai Kampung Tenun Kaltim 14 Maret lalu. Dengan begitu kawasan ini akan menjadi salah satu obyek wisata andalan Kaltim. Sebagai sentra kain tenun Kaltim memastikan pemerintah Kaltim dapat terus menjaga warisan Puang Jeppu dan Puang Mali agar Sarung Samarinda menjadi ikon nasional yang dapat dilestarikan.

Sebuah rumah menjadi penanda keberadaan Puang Jeppu. Rumah berusia 300 tahun yang berdiri di Jalan Bendahara RT 03 No 12 Samarinda Seberang ini masih terlihat kokoh. Karakternya masih terlihat, rumah panggung dengan jendela besar di kanan dan kiri rumah. Ciri khas rumah Bugis dengan atap runcing di ujung depan. Di rumah inilah Puang Jeppu mulai menenun Sarung Samarinda. Oleh Pemerintah Provinsi Kaltim, tempat kelahiran Sarung Samarinda akan menjadi Museum Sarung Kaltim.

Puang Jeppu adalah generasi ketiga yang lahir dan besar di Samarinda. Sudah lebih dari 300 tahun sejak generasi pertama, wanita berdarah Bugis Bone inilah yang pertama kali memperkenalkan sarung tenun lurik. Awalnya, kain sarung

tenun Puang Jeppu digunakan sehari-hari. Setelah menikah dengan Puang Mali, kain sarung menjadi kebutuhan keluarganya. Namun, hasil kreasi tangan yang tadinya untuk kebutuhan sehari-hari ini ternyata diminati oleh masyarakat di lingkungan Samarinda Seberang. Mereka tertarik untuk membeli sarung yang dibuat.

Pembuatan sarung tenun ini dipertahankan oleh salah satu anak Puang Jeppu, Abdul Fatah. Abdul Fatah yang memiliki perahu layar sering berkeliling negeri. Sambil berdagang, ia juga mendistribusikan sarung tenun, Suruga, istrinya ke negara-negara yang dikunjunginya. Sarung ini merupakan alat barternya dengan barang yang dibutuhkan. Selang beberapa dekade kemudian, H. Ahmad Syah, keturunan langsung Abdul Fatah memperkenalkan sistem penjualan lokal. Berkat Ahmad Syah pula, sarung Samarinda dikenal luas masyarakat tidak hanya di Kaltim saja. Bahkan kedatangan Wakil Presiden Mohammad Hatta dibuatkan sarung khusus Hatta. Sarung Hatta menjadi salah satu motif favorit penikmat sarung Tanah Air. Motifnya terkenal dengan kotak-kotak besar dengan warna dasar hitam dan garis-garis merah.

Sarung Era Ahmad Syah Samarinda diproduksi secara masal. Ahmad Syah menggerakkan masyarakat Samarinda Seberang khususnya di jalan yang sekarang dikenal dengan Jalan Penenun untuk membuat sarung Kaltim ini. Pertama kali pula sarung Samarinda menjadi komoditas penting yang menghidupkan perekonomian masyarakat Samarinda Seberang. Berkat Ahmad Syah pula motif sarung terus berkembang, mulai dari motif Soeharto, Ketan Hitam yang akan berganti nama menjadi Sarung Jaang,

motif Hatta, Belang Negara, motif Bontang, dan Belang Pengantin. Setelah era Ahmad Syah, motif sarung Samarinda terus dimodifikasi sesuai dengan ciri khas Kalimantan Timur.

Sampai saat ini keturunan Ahmad Syah masih menggunakan merek dagang Ahmad Syah karena merek dagang tersebut sudah dikenal luas di seluruh nusantara. Adalah Mansyur yang merupakan menantu Ahmad Syah yang terus mempertahankan brand Ahmad Syah. Ia dibantu oleh istrinya, Rahmawati, menjalankan bisnis keluarga. Meski usaha dagang Sarung Samarinda jatuh bangun, Mansyur dan istrinya tetap bertahan dan berjuang.

Berkat kegigihan bapak dua anak ini, hingga kini ia masih mampu menghidupi 40 pengrajin sarung Samarinda yang dibantu usahanya. Bantuan dari pemerintah dengan memberikan alat tenun ATBM pada tahun 2008-2009 sebanyak 40 alat tenun turut melanggengkan usaha sarungnya. Hingga kini setiap pengrajin binaan mampu menghasilkan satu hingga dua sarung dalam tiga hari. Akibatnya, permintaan yang masuk dapat dipenuhi.

Bantuan pemerintah menurut Mansyur biasanya berupa promosi dan pelatihan keterampilan. Untuk promosi biasanya pemerintah memfasilitasi dengan pameran-pameran di dalam dan luar negeri. Pelatihan diri adalah untuk memberikan lebih banyak keterampilan agar motif lebih berkembang. Berkat pameran tersebut banyak permintaan dari sejumlah negara seperti Singapura, Malaysia dan beberapa negara Arab. "Bukan dana yang diberikan pemerintah tapi dalam bentuk pameran. Pameran kami selalu

berdampak besar pada penjualan dan promosi. Setiap pameran sarung yang kami sediakan selalu habis. Bisa sampai 40 lembar sehari,” ujarnya. Pameran yang sering diikuti Mansyur adalah pameran rutin yang diselenggarakan seperti Pekan Raya Jakarta (PRJ) dan pameran yang diadakan pada acara-acara khusus.

Kampung Pamanah di Gang Pertenunan, Samarinda Seberang ini, juga terdapat perajin Saramar Samarinda yang tak kalah semangatnya untuk menghasilkan karya. Wanita Bugis ini tidak meninggalkan tradisi, sambil menunggu suami dan orang tua mereka menenun kain sarung. Sumarni, salah satu warga sekitar yang sudah lama terlibat dalam kegiatan tersebut. Pada siang hari ia menganyam sarung di ruang tamu dengan menggunakan alat tenun tradisional gedokan. Sumarni yang sedang menenun sesekali memperbaiki benang kusut dengan besi kecil. Setelah berputar Sumarni lalu pergi ke gedokan. Gedokan adalah alat tenun dari kayu. Untuk menenun, benang-benang disusun memanjang, kemudian melalui batang besi kecil. Sedangkan penenun duduk menghadap gedokan.

Menurut Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wanita Sejahtera setiap sarung tergantung motif dan bentuknya. Jika sederhana, seperti garis, memerlukan setidaknya dua paket utas. Satu bungkus berisi 50 gulungan benang. Kalau motifnya gambar, perlu gulungan lagi. Sebelum menenun kami memiliki beberapa proses yang dilakukan. Pertama adalah pewarnaan benang. Untuk pewarnaan ini disesuaikan pola dan motif yang akan dibuat. Setelah diwarnai benang-benang tersebut dipintal hingga membentuk

gulungan. Gulungan itu akan ditempatkan di tempat tertentu. Setelah itu kegiatan menenun dilakukan.

Jumlah penenun sarung dalam kelompok penenun sekitar 200 orang. Mereka membuat sarung dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang diletakkan di teras rumah. Setiap penenun rata-rata membuat satu sarung dalam dua sampai tiga hari. Makkatenni dengan cekatan menggunakan alat tenun ATBM. Ibu delapan anak ini sedang membuat sarung wanita bermotif bunga. Sarung etnik Dayak memiliki lekuk-lekuk khusus yang rumit. Karena itu, biasanya Makkatenni menggunakan gambar contekan yang diletakkan di depannya. Setiap menyelesaikan beberapa sarung, Makkatenni mengandalkan penjualan sepenuhnya ke Koperasi Wanita Sejahtera (KUB) tepat di seberang rumahnya. Ketua KUB Wanita Sejahtera yang diketuai Sumarni mengatakan, dari sekitar 200 penenun yang ada di Balai Tenun, 30 di antaranya tergabung dalam koperasi yang dipimpinnya.

Corak dan warna sarung tenun Samarinda

Semibaru (1991-1992): 10 dalam Depdikbud terbitan warna yang dominan adalah warna tua dan kontras. warna dominan adalah: hitam, putih, merah, ungu, biru tua, dan hijau. sedangkan warna lain hampir tidak pernah muncul. Corak yang dibuat pada Sarung Samarinda sangat beragam, serta memiliki arti dan nilai filosofi masing-masing, berikut beberapa sarung Samarinda yang umum ditenun; 1. Lebba Suasa Gaya labba suasa merupakan gaya pertama yang dibuat oleh pengrajin tenun Samarinda. Namun sekarang

gaya lebba suasa sudah tidak dikeluarkan lagi, hal ini dikarenakan gaya lebba suasa sudah jarang di gemari pasar, didaerah asal (Sulawesi Selatan) keceriaan ini sudah jarang terlihat lagi. corak labba suasa terdiri dari 2 warna yaitu hitam dan putih. di pinggir atau samping sarung diberi warna merah). 2. Kamummu (Hatta) Kamummu (Hatta) adalah warna merah yang dipadukan dengan warna hitam (Hatama Mascara). gaya kamum anda juga disebut gaya Hatta, penamaan gaya Hatta tidak terlepas dari faktor sejarah. Dimana pada saat Dr. Mohammad Hatta menjabat sebagai Wakil Presiden RI saat itu berkunjung ke Samarinda sekitar tahun 1950, dan oleh Koperasi RUWI (Rukun Wanita Indonesia) Cabang Samarinda menyerahkan sarung samarinda bermotif Kamummu kepada Moh. Hatta. sejak saat itu gaya Kamum kalian disebut juga gaya Hatta. 3. Anyaman Palupuh (Tabba): Anyaman gaya palupuh disebut juga gaya tabba. Gaya ini terdiri dari 2 macam yaitu tabba biasa dan tabba garang. disebut anyaman palupuh karena coraknya menyerupai bambu. Tabbu atau palupuh berarti bambu. 4. Assepulu Bolong: Pulu atau pulut berarti ketan. lubang berarti hitam. Assepulu bolong berarti Ketan Hitam. Disebut demikian karena warnanya hitam, hitam pekat seperti beras hitam. Warna hitam bersih dan bersinar indah. 5. Rawa Rawa : Rawa adalah nama sejenis buah jambu biji. Rawa-rawa berwarna merah muda kemerahan atau ungu. Dinamakan demikian karena warna ini mauve seperti warna rawa matang. 6. Coka Manippi: Gaya ini berlatar belakang cerita tentang putri bangsawan Kutai yang suatu hari bermimpi masuk ke surga loka. Dalam mimpinya sang putri melihat warna-wani yang sangat

menawan, dan ketika terbangun dari mimpinya sang putri sangat kesal dan merindukan warna yang ada dalam mimpinya. Kemudian sang putri memanggil para penenun untuk menenun sarung dengan warna-warna yang ada dalam mimpinya. Gaya tersebut kemudian disebut Coka Manippi yang berarti ditaklukkan oleh mimpi. Menurut riwayatnya bahwa pada awalnya nama gaya Coka Manippi dilarang digunakan oleh orang awam. Gaya ini khusus digunakan untuk keluarga bangsawan Kutai. 7. Billa Takkajo: Gaya ini dalam bahasa Indonesia berarti kilatan petir. Billa Takkajo berarti kilat lewat. Dengan dominan warna merah, biru dengan garis putih. 8. Garansi: Gaya ini hanya terdiri dari 2 warna hitam dan biru tua. Garansiso artinya garang atau sengit. Perpaduan warna hitam dan biru adalah warna yang garang. 9. Burica: Gaya Burica berarti merica atau sahang. Corak ini seperti butiran sahang, bunga bulat kecil sebesar sahang, oleh karena itu disebut corak burica. 10. Siparape : Siparape artinya berlabuh yang berarti berlabuh. Pola ini memang sengaja dibuat untuk penganting baru. Kedua mempelai saling berdekatan dan saling mencintai dalam masa bulan madu mereka. 11. Kudara : Sama dengan corak hatta, corak ini merupakan corak yang aslinya adalah corak sarung yang dipersembahkan kepada Presiden Soekarno saat berkunjung ke Samarinda. Kunya berarti negara. Dinamakan demikian karena ini adalah gaya yang diberikan kepada Negara. 12. Sabbi : Gaya ini adalah gaya kreasi baru. Gaya sabbi dibuat untuk wanita. Untuk kelengkapan ditambah dengan selendang dengan corak yang sama. 13. Tembak: Sama dengan gaya sabbi. Gaya shoot merupakan hasil kreasi baru dan

dibuat khusus untuk wanita lengkap dengan selendang.

Simpulan

Sarung Tenun Samarinda merupakan kearifan lokal masyarakat Tepian Mahakam Kota Samarinda Kalimantan Timur. Sarung Tenun Samarinda merupakan hasil percampuran budaya antara Sulawesi dari masyarakat Wajo yang datang ke Samarinda dan menetap serta mengembangkan kebudayaan tersebut di Samarinda. Pembuatan sarung tenun ini dipertahankan oleh salah satu anak Puang Jeppu, Abdul Fatah. Abdul Fatah yang memiliki perahu layar sering berkeliling negeri. Sambil berdagang, ia juga mendistribusikan sarung tenun, Suruga, istrinya ke negara-negara yang dikunjunginya. Sarung ini merupakan alat barternya dengan barang yang dibutuhkan. Selang beberapa dekade kemudian, H. Ahmad Syah, keturunan langsung Abdul Fatah memperkenalkan sistem penjualan lokal. Berkat Ahmad Syah pula, sarung Samarinda dikenal luas masyarakat tidak hanya di Kaltim saja. Bahkan kedatangan Wakil Presiden Mohammad Hatta dibuatkan sarung khusus Hatta. Sarung Hatta menjadi salah satu motif favorit penikmat sarung Tanah Air. Motifnya terkenal dengan kotak-kotak besar dengan warna dasar hitam dan garis-garis merah.

Eksistensi Sarung Tenun Samarinda semakin terlihat dengan kedatangan tokoh-tokoh negara serta digunakan sebagai souvenir terhadap tokoh-tokoh tersebut. Sarung tenun Samarinda banyak memiliki nilai-nilai yang menggambarkan kehidupan masyarakat di Samarinda. Nilai-nilai yang ada pada sarung tenun tersebut dapat berupa keceriaan, kehidupan

bangsawan, kegiatan sehari-hari masyarakat Samarinda dan lain-lain. Selain sebagai wisata budaya dengan menganalisis nilai-nilainya. Sarung Samarinda juga dapat dijadikan sebagai wisata Sejarah dan media pembelajaran sejarah untuk generasi muda dalam memahami sejarah perkembangannya, migrasi suku Bugis ke Samarinda dan akulturasi budaya antar suku yang berkembang di Samarinda.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. (2001). *Nationalism and History. Bandung: Satya Historika. 1991. History of Indonesian Muslims*. Jakarta: Indonesian Ulema Council.
- Azra, Azyumardi. (2013). *Network of Middle Eastern and Archipelago Scholars of the XVII-XVIII Century. The Root of Islamic Renewal of Indonesia*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Lengkas, Rustam. (2006). *Papers in Seminar: The Preliminary Process of Islamization in Papua Land*. STAIS Fak-Fak. 7-8 February.
- Mustafa. A. & Abdullah Ali. (1999). *History of Islamic Education in Indonesia*. Bandung: Loyal Library.
- Orphans, Badri. (2011). *History of Islamic Civilization Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putuhena, M. Saleh. (1980). *History of Islam in Ternate*. Jakarta: Bhatara.

- Saleh, Muhammad. (2007). Islamization of the Kingdom of Bima 1621-1682. *Thesis*. Makassar public university.
- Sewang, Ahmad. (2005). *Islamization of the Kingdom of Goa XVI Century up to the XVII Century*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sudirman, Ali. (2014). *The Complete History of Indonesia From Classical Era to Most Recent*. Yogyakarta: Diva Press.
- Thalib, Usman. (2012). *History of the entry of Islam in Maluku. Ambon Traditional Historical Preservation Hall*: BPSNT. Ambon.